

ISSN: 1411-3775

EJurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin **ESENSIA**

**Hubungan Antar Agama dalam Wacana Ilmiah:
Persoalan yang Tak Terjawab**
Ustadi Hamsah

**Text, Method, and Woman:
Fazlur Rahman's and Sayyid Qutb's Perspective**
Inayah Rohmaniyah

Resepsi Estetis Terhadap al-Quran
Ahmad Baidowi

**Kebebasan Manusia
(Telaah Kritis atas Pemikiran
Jean-Paul-Charles-Aymard-Sartre)**
Dian Nur Anna

**Parlemen Agama-agama Dunia Jilid II
(Telaah Model Dialog Lintas Agama dan Budaya)**
Lathifatul Izzah el-Mahdi

Daftar Isi

Editorial ♦ 141

Reinterpretasi terhadap Nash-nash Poligami
Nurun Najwah ♦ 1-18

Al-Baidhawi Dan Kitab Tafsirnya,
Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil
Ahmad Baidowi ♦ 19-32

Ilmu Ma'ânil Hadîts (Sebuah Pengantar)
Abdul Mustaqim ♦ 33-46

Islam dan Demokrasi Dalam Pandangan 'Abid Al-Jabiri
Shofiyullah Mz. ♦ 47-64

Kerukunan Hidup Umat Beragama Dalam Perspektif Mukti Ali
(Bagian Pertama)
Singgih Basuki ♦ 65-86

Tuhan Dalam Rasionalisme Descartes
Alim Roswantoro ♦ 87-100

Hak Prerogatif Laki-laki Dalam Dunia Sufi
(Meneropong Bias Patriarkhi dalam Praktek Kepemimpinan
Spiritual)
Oom Komarudin Maskar ♦ 101-112

Resensi Buku

Pembacaan Adonis Terhadap Bidaya Arab-Islam
Tolkha Hidayat ♦ 113-114

Al-Baidhawi,dan Kitab Tafsirnya Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil

Ahmad Baidowi

Al-Baidhawi—one of prominent figures in Al-Quran Exegesis realm, wrote *Anwar Al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wi* applying various type of approaches in interpreting Al-Qur'an. The work laid its basis on: firstly, the note that Qur'an exegesis is the ultimate branches of studies in the religious realm. Then, it also explores what he truly intended to—in composing, a work consisted of his masterpiece. Al-Baidhawi, hence, has written a great work, which is beneficial for both academic realm and the entire Islamic encounter.

Kata Kunci : al-Baidhawi, Tafsir, *Anwar al-Tanzil*

A. Pendahuluan

Dalam studi al-Qur'an, nama al-Baidhawi dikenal sebagai salah seorang mufassir yang cukup terkenal dengan kitab tafsirnya, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*. Kitab tafsir ini sangat populer baik di kalangan umat Islam maupun non-Islam (baca: Barat). Popularitas kitab Tafsir al-Baidhawi di dunia Barat konon menyamai populernya kitab *Tafsir Jalalayn* karya Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli di kalangan umat Islam di Indonesia. Beberapa bagian dari kitab tafsir al-Baidhawi ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Perancis.¹

Selain itu, kitab tafsir ini juga mendapatkan banyak sekali komentar (*hasyiyah*) dari para ulama sesudahnya. Kalau al-Zahabi memperkirakan jumlah komentar terhadap kitab Tafsir al-Baidhawi itu "hanya" sekitar empatpuluhan² dan Edwin Calverley menyebutkan sekitar delapanpuluhan, maka penelitian yang dilakukan oleh *al-Majma' al-Malaki* telah menemukan

¹ Sebagai contoh, penafsiran al-Baidhawi terhadap surah Yusuf telah diterjemahkan dua kali oleh Eric F.F. Bishop dan Muhammad Kaddal dalam *The Light of Inspiration and the Secrets of Interpretation of the Chapter of Joseph (Surah Yusuf) with the Commentary of Nasir Id-Din Baidlawi* (Glasgow: Jacksom, Son and Company, 1975) dan A.F.L. Beeston, *al-Baydlawi: Commentary of Surah 12 of the Qur'an* (Oxford: Calendon Press, 1963). D.S. Margoliuth juga menerjemahkan Surah Ali Imrân dalam *Chestomathia Baidawiana: The Commentary of el-Baidlawi on Sura III* (London: Luzac & Co, 1894). Menurut Margoliuth, Salvatore de Sacy juga menerjemahkan bagian dari Surah al-Baqarah ke dalam bahasa Perancis. Lihat, Yusuf Rahman, "Unsur Hermeneutika dalam Tafsir al-Baidhawi" dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 3/VII/1997, hlm. 36. H.L. Fleischer juga menyunting edisi Eropa dari *Tafsir al-Baidhawi* ini, yang diterbitkan di Leipzig tahun 1846 dan 1848. Lihat W. Montgomery Watt, *Richard Bell: Pengantar Quran*, terj. Lilian D. Tedjasudhana (Jakarta: INIS, 1988), hlm., 149.

lebih dari tiga ratus *hasyiyah* mendasarkan komentarnya pada *Tafsir al-Baidhawi*.³ Di Indonesia, kitab tafsir ini juga digunakan oleh berbagai pesantren. Isinya yang cenderung mendukung pandangan-pandangan Asy'ariyah tampaknya yang membuat kitab tafsir ini diterima dengan baik oleh kalangan pesantren.⁴

Tulisan ini dimaksudkan oleh menelaah sekilas tentang kitab *Tafsir al-Baidhawi* tersebut beserta penulisnya. Selain corak dan metode penafsirannya serta contoh-contoh penafsiran yang dilakukan, tulisan ini juga akan menyertakan beberapa komentar yang diberikan terhadap kitab tafsir tersebut.

B. Mengenal Sosok Al-Baidhawi

Nama lengkap al-Baidhawi adalah Nashirudin Abul Khaiyr 'Abdullah bin 'Umar bin Muhammad bin 'Ali al-Baidhawi al-Syafi'i. Beliau dilahirkan di Baidha', sebuah daerah yang berdekatan dengan kota Syiraz di Iran Selatan. Di kota inilah al-Baidhawi tumbuh dan berkembang, menempa ilmu di tempat tersebut dan di Baghdad hingga kemudian menjadi hakim agung di Syiraz mengikuti jejak ayahandanya.⁵ Bagi al-Baidhawi, Baghdad merupakan tempat memperkaya ilmu dan Syiraz menjadi tempat untuk mengaktualisasikannya dengan menjadi hakim agung. Hanya saja, akhirnya al-Baidhawi mundur dari jabatan tersebut untuk menekuni keilmuan di Tabriz.⁶

Al-Baidhawi hidup dalam suasana politik yang tidak menentu. Sultan Abu Bakr yang memegang tampuk kekuasaan di Syiraz saat itu sangat lemah, tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk membangun tatanan masyarakat yang baik. Bukan hanya supremasi keadilan yang lemah, namun para elit yang berkuasa pun hidup dalam budaya yang hedonis dan boros. Intervensi penguasa terhadap dunia peradilan pun demikian kuatnya, sehingga banyak fuqaha yang mengkhawatirkan kemungkinan diperintah mengeluarkan fatwa yang bertentangan dengan syari'at Islam. Mungkin karena pertimbangan inilah – setelah mengikuti saran guru spiritualnya, Syaikh Muhammad Khata'i yang memintanya keluar dari dunia pemerintahan – yang menyebabkan al-Baidhawi

² Muhammad Husayn al-Zahabî, *Al-Tafsîr al-Tafsîr wa al-Mufassirun*, vol. I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1976), hlm., 203.

³ Lihat misalnya dalam Calverley, "al-Baydlawi's Matâlî' al-Anzâr: A Systemic Theology of Islam" dalam *Muslim World* 53 (1963), 293; Lihat juga Yusuf Rahman, "Unsur Hermeneutika...", hlm., 36-37.

⁴ Studi yang dilakukan Martin van Bruinessen menempatkan *Tafsîr al-Baidhawî* pada posisi ke empat yang diajarkan di pesantren, setelah *Tafsîr Jalâlayn*, *Tafsîr al-Munîr* dan *Tafsîr Ibnu Katsîr*. Kitab tafsir al-Baidhawî ini diajarkan di tingkat 'Aliyah. Lihat Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), hlm., 158.

⁵ Mahmud Basuni Faudah, *Tafsîr-Tafsîr al-Qur'ân: Perkenalan dengan Metodologi Tafsîr*, terj. Moeh Zurni (Bandung: Pustaka, 1987), hlm. 81; Andrew Rippin, "Baidawi" dalam *The Encyclopaedia of Religion*, Jilid II (New York: Macmillan Publishing, 1986), h. 85; Muhammad Husain al-Zahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufassirûn*, Jilid I, hlm., 296-297.

⁶ Haji Khalifah, *Kasyf al-Zhunûn 'an Usâmi al-Kitâb wa al-Funûn*, Juz I (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994), hlm., 197.

mengundurkan diri dari jabatan hakim agung.

Selepas mengundurkan diri dari jabatannya sebagai hakim agung ini, al-Baidhawi mengembara ke Tabriz hingga akhir hayatnya. Di kota inilah beliau berhasil menulis salah satu karya monumentalnya berupa tafsir yang berjudul *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, yang menjadi perhatian tulisan ini. Mengenai tahun meninggalnya sendiri, tidak ada kesepakatan di kalangan para ulama. al-Subki dan al-Asnawi menyebut tahun wafat al-Baidhawi adalah 685 H, sementara Ibnu Katsir menyebut tahun 685 H.⁷

Sebagai seorang ulama, al-Baidhawi memiliki pengetahuan yang cukup luas, bukan hanya dalam bidang tafsir melainkan juga dalam bidang ushul fiqh, fiqh, teologi, nahwu, manthiq dan sejarah.⁸ Karya-karya beliau pun meliputi semua bidang tersebut. Dari berpuluhan-puluhan karyanya bisa disebut antara lain *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* (Tafsir), *Syarh Mashabih* (Hadis), *Thawali' al-Anwar*, *al-Mishbah fi Ushul al-Din*, *al-Idhah fi Ushul al-Din* (Teologi), *Syarh al-Mahshul*, *Syarh al-Muntakhab*, *Mirshad al-Ifham ila Mabadi' al-Kalam*, *Syarh Minhaj al-Wushul*, *Minhaj al-Wushul ila 'ilm al-Ushul* (Ushul Fiqh), *Syarh al-Tanbih*, *al-Ghayah al-Qushwa fi Dirasat al-Fatawa* (Fiqh), *Syarh Kifayah fi al-Nahw*, *al-Lubb fi al-Nahw* (Nahwu), *Kitab fi al-Manthiq* (Mantiq), *al-Tahdzib wa al-Akhlaq* (Tasawuf), *Nizham al-Tawarikh* (Sejarah).⁹ Dari kitab-kitab tersebut, menurut al-Zahabi, hanya tiga yang cukup dikenal para ulama, yaitu *Minhaj al-Wushul*, *Thawali' al-Anwar* dan *Anwar al-Tanzil*.¹⁰

C. Seputar Kitab Tafsir *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*

Sebagaimana disebutkan di atas, kitab tafsir ini merupakan salah *masterpiece* al-Baidhawi yang cukup dikenal umat Islam. Kitab tafsir karya al-Baidhawi ini dinamainya sendiri dengan *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*. Hal ini tampak dari pernyataan beliau sendiri sebagaimana terdapat dalam pengantar tafsirnya:

Setelah melakukan shalat istikhara, saya memutuskan untuk melakukan apa yang telah saya niatkan, yaitu mulai menulis dan menyelesaikan apa yang telah saya harapkan. Saya akan menamakan buku ini, setelah selesai penulisannya, dengan *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*.¹¹

Al-Baidhawi menyebutkan dua alasan yang mendesaknya untuk menulis tafsir ini. Pertama, bagi al-Baidhawi, tafsir dianggap sebagai ilmu yang tertinggi

⁷ Al-Zahabi, *al-Tafsir...*, hlm., 297.

⁸ Brockelman, "Baidawi" dalam *First Encyclopaedia of Islam*, Jilid II (Leiden: EJ Brill, 1993), hlm., 590-591.

⁹ Al-Asnawi, *Nihayah al-Sul fi Syarh Minhaj al-Ushul*, Jilid I (Ttp: 'Alam al-Kutub, tth), hlm., iii.

¹⁰ Al-Zahabī, *al-Tafsir...*, I: hlm., 292.

¹¹ Nâshirudîn Abûl Khayr 'Abdullâh bin 'Umar bin Muhammad bin 'Ali al-Baidhâwî al-Syâfi'i (selanjutnya ditulis al-Baidhâwî), *Anwâr al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* (Singapura-Jeddah: al-Haramayn, tth.), hlm., 4-6.

di antara ilmu-ilmu agama yang lain. Mengenai alasan yang pertama al-Baidhawi menulis:

Sesungguhnya ilmu yang paling tinggi derajatnya dan paling mulia adalah Ilmu Tafsir. Ia adalah pemimpin ilmu-ilmu agama dan kepalanya, fondasi dan dasar dari agama. Tidak pantas bagi seseorang untuk bicara mengenainya kecuali bagi mereka yang menguasai pengetahuan agama, baik yang *ushul* maupun yang *furu'*, dan ahli dalam bahasa dan sastra.¹²

Kedua, melaksanakan apa yang diniatkan sejak lama yang berisi tentang pikiran-pikiran terbaiknya. Dalam kaitan ini al-Baidhawi menulis:

Saya telah lama berkeinginan menulis disiplin ini... yang telah saya pelajari dari para sahabat, tabi'in dan kaum salaf. Buku yang juga akan mencakup pikiran-pikiran terbaik yang saya, dan mereka sebelum saya, peroleh dari para pendahulu dan para ulama, buku yang juga akan mencakup bermacam-macam *qira'at* dari delapan imam dan berbagai model bacaan lain dari *qari'* yang diakui. Tetapi miskinnya kemampuan saya menahan saya untuk melakukan hal itu dan memberhentikan saya dalam upaya tersebut.¹³

Ketika al-Baidhawi merasa telah mampu melakukan cita-citanya itu, kemudian ditulislah kitab tafsir *Anwar al-Tanzil* tersebut. Dalam penulisan tafsirnya ini, al-Baidhawi memperoleh bimbingan dari gurunya, Syaikh Muhammad al-Kahta'i, ulama yang menyarankan al-Baidhawi untuk mundur dari jabatannya sebagai hakim agung. Penulisan kitab tafsir ini pun dilakukan secara ringkas, tanpa menguraikannya secara panjang lebar. Menurut Montgomery Watt, hal ini dilakukan al-Baidhawi karena dimaksudkan sebagai buku pedoman untuk pengajaran di sekolah tinggi atau sekolah masjid sehingga memberikan secara ringkas semua yang paling baik dan paling masuk akal dari penjelasan-penjelasan yang dikemukakan para ulama dan mufassir sebelumnya.¹⁴

Beberapa penelitian terhadap *Tafsir al-Baidhawi* ini menyimpulkan bahwa sang pengarang memiliki ketergantungan pada kitab-kitab tafsir terdahulu, sehingga ada beberapa orang yang menganggap tafsir ini sebagai *mukhtashar* (ringkasan) dari *Tafsir al-Kasasyaf* karya al-Zamakhsyari, *Mafatih al-Ghayb* karya Fakhruddin al-Razi, dan tafsir karya al-Raghib al-Ashfahani. Hanya saja, al-Baidhawi melakukan seleksi secara ketat, sehingga meninggalkan paham-paham yang dianut para penulisnya. Pandangan seperti ini dikemukakan misalnya oleh al-Zahabi¹⁵ dan Tajuddin al-Subki.¹⁶ Senada dengan al-Zahabi dan al-Subki, Haji Khalifah menyatakan bahwa al-Baidhawi dalam menulis

¹² *Ibid.*

¹³ *ibid.*

¹⁴ Montgomery Watt, *Richard Bell...*, hlm., 149.

tafsirnya menyarikan dari al-Zamakhsyari dalam hal *I'rab, ma'ani dan bayan*, dari al-Razi dalam hal filsafat dan teologi dan dari al-Raghib al-Ashfahani dalam asal-usul kata.¹⁷

Terlepas dari penilaian tersebut, dalam *muqaddimah*-nya sendiri al-Baidhawi mengemukakan bahwa ada dua macam sumber yang digunakan sebagai rujukan oleh al-Baidhawi dalam menulis tafsirnya. Pertama, komentar dari para sahabat, tabi'in dan para ulama salaf yang termasuk dalam periode formatif.¹⁸ Kedua, komentar yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir sebelum al-Baidhawi.

Mengenai periode yang pertama, sebagaimana dikutip Yusuf Rahman dari Winand Fell dalam karyanya *Indices ad Beidhawii Commentarium in Coranum*, nama Ibnu 'Abbas adalah yang paling sering dikutip oleh al-Baidhawi. Sementara dari Ibnu Mas'ud dikutip sebanyak 14 kali, Ubay ibn Ka'ab 4 kali, 'Abdullah ibn Zubayr (4 kali), Abu Musa al-Asy'ari (2 kali) dan Zayd ibn Tsabit (1 kali). Dari kalangan tabi'in, al-Baidhawi mengutip Mujahid (5 kali), al-Dhahhak (3 kali), Qatadah (3 kali), Ikrimah (2 kali), dan Abu al-'Aliyah (1 kali).¹⁹

Sementara dari para mufassir pendahulunya, al-Baidhawi tidak menyebutkan nama mufassir tertentu meski kebanyakan penafsirannya sama dengan para mufassir yang telah ada sebelumnya. Alih-alih menyebut nama mufassir dan kitab tafsirnya, al-Baidhawi hanya menyebut nama-nama teolog semisal Abu Hasan al-Asy'ari (2 kali), al-Jubba'i (1 kali) dan nama-nama kelompok seperti al-Barahim (1 kali), al-Khawarij (5 kali), Mujbirah (1 kali), Mujassimah (1 kali), Mu'aththilah (2 kali) dan Mu'tazilah (35 kali).

Menurut Jane Smith, al-Baidhawi melakukan hal demikian karena memang sudah merupakan praktik yang umum saat itu, yakni pada abad ketujuh, di mana sistem skolastik sudah berdiri dengan kokoh, bahwa seseorang bisa mengadopsi materi atau pendapat orang lain dalam karyanya, bahkan untuk mengutipnya secara verbal.²⁰

Seakan mengantisipasi kemungkinan keberatan-keberatan yang muncul kemudian, al-Baidhawi sendiri menyatakan dalam *muqaddimah* kitab tafsirnya sebagaimana telah dikutip bahwa beliau memang berupaya untuk mensarikan pandangan-pandangan ulama sebelumnya. Namun demikian, beliau juga mengakui bahwa karyanya adalah langkah independen dari hasil *istinbath* yang beliau lakukan sendiri.²¹

D. Bentuk dan Corak Penafsiran al-Baidhawi

¹⁵ Al-Zahabî, *al-Tafsîr*..., hlm., 297-298.

¹⁶ Tâjuddin al-Subkî, *Thabaqaat al-Syâfi'iyyah al-Kubrâ*, Jilid V (Ttp: 'Isâ al-Bâbî al-Halabî, tt.), hlm., 157.

¹⁷ Hâjî Khalifah, *Kasyf al-Zhunûn*..., Juz III (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994), hlm., 157.

¹⁸ Jane Dammen McAuliffe menyebutkan periode formatif ini berlangsung sejak masa masa Nabi hingga masa al-Thabarî. Lihat Yusuf Rahman, "Unsur Hermeneutika...", 42.

¹⁹ *Ibid.*, 39.

²⁰ *ibid*

²¹ al-Baidhâwî, *Anwâr al-Tanzîl*... I: hlm., 2.

Kitab tafsir *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* merupakan salah satu kitab tafsir yang mencoba memadukan penafsiran secara *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'y* sekaligus. Dalam hal ini, al-Baidhawi tidak hanya memasukkan riwayat-riwayat dari Nabi dan para sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an, yang menjadi cirri khas dalam penafsiran *bi al-ma'tsur*, namun juga menggunakan ijtihad untuk memperjelas analisisnya atau memperkuat argumentasinya. Model penafsiran secara "campuran" ini dinilai bisa mempermudah pemahaman dan pengamalan akan petunjuk-petunjuk kitab suci tersebut,²² karena si mufassir bukan hanya mengutip atau menukil pendapat orang terdahulu, melainkan juga mempergunakan tinjauan pengalaman sendiri.²³

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, al-Baidhawi sebenarnya tidak memiliki kecenderungan khusus untuk menggunakan satu corak yang spesifik secara mutlak, misalnya Fiqh, Aqidah atau yang lain. Yang dilakukan al-Baidhawi justru mencakup berbagai corak, baik kebahasaan, Aqidah, Filsafat, Fiqh bahkan Tasawuf. Hanya saja, sebagai seorang Sunni, penafsiran al-Baidhawi memang cenderung kepada mazhab yang dianutnya tersebut. Harus diakui, *min bab al-taghib*, kitab tafsir ini lebih kental nuansa teologis. Meskipun al-Baidhawi banyak merujuk pada tafsir *al-Kasyasyaf* yang ditulis oleh al-Zamakhsyari yang beraliran Mu'tazilah, al-Baidhawi terkadang meninggalkan, bahkan seringkali mengkritik aspek-aspek kemu'tazilahan al-Zamakhsyari.²⁴

Dari segi sistematika penyusunan, kitab tafsir yang terdiri dari "hanya" dua jilid ini, diawali dengan menyebutkan *basmalah*, *tahmid*, penjelasan tentang kemu'jizatan al-Qur'an, signifikansi ilmu tafsir, latar belakang penulisan kitab, baru kemudian diuraikan penafsirannya terhadap al-Qur'an. Di akhir kitab tafsirnya ini, al-Baidhawi berupaya untuk "mempromosikan" keunggulan dan kehebatan tafsirnya yang dikemas dengan menggunakan bahasa yang singkat dan praktis dengan harapan agar dapat dikonsumsi secara mudah oleh para pembaca. Bacaan *tahmid* dan *shalawat* menjadi penutup kitab tafsir ini.

Salah satu ciri yang menjadi karakter kitab tafsir *Anwar al-Tanzil* ini adalah bahwa penulisnya senantiasa menggunakan bahasa yang ringkas, singkat dan pendek. Keringkasan penggunaan bahasa dalam kitab tafsir ini secara nyata tampak dari jumlah kitab tafsirnya yang hanya dua jilid tersebut. Meski disiplin keilmuan yang digunakan dan sumber penafsiran hampir sama dengan kitab *Mafatih al-Ghayb* dan *al-Kasyasyaf*, namun kedua kitab ini jauh lebih tebal daripada *Anwar al-Tanzil*. Selain itu, banyaknya *syarh* atau *hasiyah* mungkin bisa disebut sebagai salah satu indikasi sangat ringkasnya kitab

²² Abdul Jalal HA, *Urgensi Tafsir Maudlu'i pada Masa Kini* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm., 68.

²³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm., 36.

²⁴ Al-Zahabî, *al-Tafsîr*..., I, hlm., 301.

tafsir karya al-Baidhawi ini.

E. Metodologi yang Digunakan al-Baidhawi

Tafsir Anwar *al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, sebagaimana kebanyakan kitab-kitab tafsir saat itu, menggunakan metodologi *tahlili* (analitis) yang berupaya menafsirkan ayat-ayat al-Quran secara berurutan sesuai dengan urutan mushaf Usmani, dari ayat ke ayat, serta dari surah ke surah mulai surah *al-Fatihah* hingga surah *al-Nas*.

Dalam menafsirkan al-Qur'an, al-Baidhawi memanfaatkan berbagai sumber: ayat al-Qur'an, hadis Nabi, pendapat para sahabat dan tabi'in, dan pandangan para ulama sebelumnya. Penggunaan tata bahasa dan *qira'at* menjadi bagian yang sangat penting untuk memperkuat analisis dan penafsiran yang dilakukan al-Baidhawi. Kisah-kisah israiliyat yang menjadi "bagian penting" dalam kitab-kitab tafsir sebelumnya diminimalisir. Kalaupun mengutip kisah-kisah tersebut al-Baidhawi menyebutkannya dengan menggunakan istilah "*ruwiya*" (diriwayatkan) atau "*qila*" (dikatakan). Menurut al-Zahabi, penggunaan kedua istilah ini menunjukkan bahwa al-Baidhawi mengisyaratkan akan kelemahan kualitas kisah-kisah *isra'iliyat* tersebut.²⁵

Dalam mengoperasikan penafsirannya, langkah pertama yang dilakukan al-Baidhawi adalah menjelaskan tempat turunnya surah (*makki* atau *madani*) dan jumlah ayat dari surah yang sedang ditafsirkan tersebut. Setelah itu, al-Baidhawi menjelaskan makna ayat satu per satu baik dengan menggunakan analisis kebahasaan, menyitir hadis-hadis Nabi maupun *qira'at*. Di akhir hampir setiap surah, al-Baidhawi menyertakan hadis-hadis yang menjelaskan tentang keutamaan surat yang baru saja ditafsirkan.

Pendekatan bahasa menjadi "menu utama" dalam setiap penafsiran al-Baidhawi. dalam hal ini al-Baidhawi menjelaskan kata-kata dan istilah yang kurang jelas, menjelaskan hubungan antara satu kata dengan kata yang lain, dan kadang-kadang menjelaskan posisi kata dalam struktur kalimat. Hal ini dilakukan al-Baidhawi untuk menguraikan maknanya. Dari sini sangat tampak bahwa al-Baidhawi memang sangat menguasai beberapa karya ahli tata bahasa Arab, seperti Sibawayh, al-Khalil, al-Mubarrad, Tsa'lab dan lain-lain.

Sebagai contoh adalah penafsirannya terhadap QS al-Fatihah (1): 5, yang berbunyi *Iyyaka na'bud wa iyyaka nasta'in*. Dalam menafsirkan ayat ini, al-Baidhawi antara lain mengungkapkan:

Kata "iyya" merupakan kata ganti yang dibaca *nashab* yang terpisah, huruf yang digabungkan dengan kata "iyya" tersebut, baik itu *yay*, *kaf* atau *ha*, merupakan huruf-huruf yang ditambahkan untuk menjelaskan posisi *takallum* (*iyyaya*), *khithab* (*iyyaka*), *al-ghaibah* (*iyyahu*), yang tidak memiliki posisi dalam *i'rab*, seperti 'ta' dalam kata "anta" dan "kaf"

²⁵*Ibid.*, hlm., 299.

dalam “ara’aytaka”. Al-Khalil berkata, “kata ‘iyya’ disandarkan padanya.” Dia beralasan dengan apa yang diceritakan oleh sebagian orang Arab, “*idza balagha al-rajul al-sittin fa iyyahu wa iyya al-syawwab*”. Alasan ini aneh dan tidak bisa dipegang. Ada yang mengatakan bahwa “iyya” adalah kata ganti, “iyya” adalah penopang, ketika dipisahkan dari pendukungnya menjadi sulit untuk mengucapkannya, maka kemudian digabungkan. Ada yang mengatakan: kata ganti tersebut merupakan kumpulan, ada yang membaca “*ayyaka*” dan “*hayyaka*”.²⁶

Menafsirkan ayat al-Qur'an dengan menghubungkannya dengan ayat yang lain (atau yang sering disebut dengan “hubungan internal”) merupakan bagian penting dalam tafsir al-Baidhawi. Metode ini dilakukan dengan cara menghubungkan kata dalam ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat lain dalam surah yang sama, atau mencari makna kandungan ayat yang sedang ditafsirkan dengan melihat pada ayat dan surah yang lain dari al-Qur'an. Penggunaan “hubungan internal” (*internal relationship*) ini tampak sangat kentara dalam tafsir al-Baidhawi. sebagai contoh adalah ketika al-Baidhawi menafsirkan ayat *Ihdina al-Shirath al-mustaqim*, al-Baidhawi menyatakan:

Hidayah Allah bermacam-macam tak terhitung jumlahnya sebagaimana firman Allah *wa in ta’uddu ni’mat Allah la tuhshuha*²⁷ (kalau engkau menghitung-hitung nikmat Allah niscaya engkau tidak akan bisa menghitungnya). Akan tetapi *hidayah* Allah terangkum dalam beberapa jenis secara berturut-turut:

Pertama, menguasakan kekuatan yang membantu seseorang mencapai kemaslahatannya, seperti kekatan pikiran (akal), perilaku batin, indera lahiriah.

Kedua, memberikan bukti-bukti yang memisahkan antara haq dan batil, antara kebaikan dan kerusakan, sebagaimana diisyaratkan Allah *wa hadaynahu al-najdayn*²⁸ (*Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan*) dan *wa amma tsamud fa hadainahum fa istahabbu al-’ama ’ala al-huda*²⁹ (*Dan adapn kaum Tsamud maka mereka telah Kami beri prtuunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk itu*).

Ketiga, Hidayah dengan mengutus rasul dan menurunkan al-kitab sebagaimana firman Allah *wa ja’lnahum aimmatan yahdun bi amrina*³⁰ (*Kami telah menjadikan mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberikan petunjuk dengan perintah Kami*) dan *inna hadza al-Qur'an yahdi li allati hiya aqwam*³¹ (*Sesungguhnya al-Quran ini memberikan*

²⁶ Al-Baidhâwî , *Anwâr al-Tanzîl*, I, hlm., 9

²⁷ QS Ibrâhîm (14): 34.

²⁸ QS al-Balad (90): 10

²⁹ QS Fushshâlât (41): 17

³⁰ QS al-Anbiyâ' (21): 73.

petunjuk kepada jalan yang lebih lurus)

Keempat, membukakan hati akan rahasia dan memberi tahu akan sesuatu seperti melalui wahyu, ilham, mimpi yang benar. Ini merupakan bagian yang khusus diperoleh oleh para nabi dan para wali sebagaimana firman Allah *Ulaika al-ladzina hada Allah fa bihudahum iqtadih*³² (Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka) dan *wa al-ladzina jahadu fina lanahdiyannahum subulana*³³ (Dan orang-orang yang berjihad untuk mencari [keridhaan] Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan mereka jalan-jalan Kami)³⁴

Dalam hal *qira'at*, al-Baidhawi tidak hanya menggunakan tujuh *qira'ah* yang sering dianggap sebagai *al-qira'at al-masyhurah*, yaitu bacaan al-Quran yang disandarkan pada tujuh Imam: Ibn 'Amir, Ibn Katsir, 'Ashim, Abu 'Amr, Hamzah, Nafi dan al-Kisa'i.³⁵ Al-Baidhawi tidak hanya memanfaatkan bacaan-bacaan (*qira'ah*) yang diperkenalkan oleh tujuh tokoh ini, tetapi juga menambahkan bacaan yang diperkenalkan oleh tokoh-tokoh *qira'ah* yang lain, seperti Ya'qub al-Hadrami, Abu Bakr, dan lain-lain yang masuk dalam kategori *al-qira'at al-syadzdzah*.

Selain mendasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an dan macam-macam *qira'at*, dalam menafsirkan al-Qur'an al-Baidhawi juga sangat besar memberikan porsi kepada hadis Nabi saw. Hadis-hadis yang dikutip oleh al-Baidhawi tersebut dikategorikan menjadi tiga: hadis yang dikutip sebagai penjelas ayat yang sedang ditafsirkan, kemudian hadis yang termasuk dalam kategori *asbab al-nuzul*, dan hadis-hadis yang lebih bersifat untuk menunjukkan keutamaan surat-surat yang ditafsirkan.

Sebagaimana sudah dikemukakan, dalam beberapa hal al-Baidhawi memperlihatkan kecenderungan teologisnya dalam memahami ayat-ayat al-Quran. Dalam hal ini, al-Baidhawi berupaya untuk memegang pandangan kaum Sunni yang menjadi "mazhab" yang dianutnya. Sebagai contoh adalah ketika beliau menafsirkan ayat:

ذَلِكَ الْكِتَبُ لَا رَبُّ لَهُ دُوَيْلَمُتَقِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَمَا رَزَقَهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٢﴾

Sebagai petunjuk bagi orang yang bertakwa, (yaitu) orang yang percaya

³¹ QS al-Isra' (17): 9.

³² QS. al-An'âm (6): 90.

³³ QS. Al-'Ankabût (29): 69.

³⁴ Al-Baidhâwî, *Anwâr al-Tanzîl*, I: 10-11.

³⁵ Untuk melihat profil dan macam-macam bacaan para imam *qirâ'at* ini bisa dibaca, antara lain dalam Ibn al-Jazîrî, *al-Nâsyâr fî al-Qirâ'at al-Asyîr* (Mesir: Dâr al-Fikr, tt), 'Abd al-Hâdî al-Fadhlî, *al-Qirâ'at al-Qur'âniyyât* (Beirut: Dâr al-Majma' al 'Ilm, 1979), dan lain-lain.

kepada yang ghaib, mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka. (Q.S. al-Baqarah: 2-3)

Setelah memberikan penjelasan secukupnya mengenai ayat tersebut, al-Baidhawi mencoba untuk mengemukakan makna “iman” dan “munafiq” menurut pandangan mazhab Ahlussunnah, Mu’tazilah dan Khawarij. Namun pada akhirnya beliau mentarjih pandangan mazhab Ahlussunah.³⁶

Dalam hal cerita *israiliyat*, al-Baidhawi termasuk mufassir yang sangat sedikit mengutipnya, dan al-Baidhawi sering menggunakan kata “diriwayatkan” yang menurut al-Zahabi digunakan untuk menunjukkan kelemahannya. Sebagai contoh adalah ketika beliau menafsirkan ayat yang berbunyi:

فَمَكَثَ عَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَاطْتُ بِمَا لَمْ تُحْكِمْ يَدِي وَجَعْلْتُكَ مِنْ سَبَّا بِنَبَّا يَقِينٍ

Tidak lama kemudian datanglah Hud-hud, seraya berkata: Aku telah menemukan sesuatu yang tidak kamu ketahui. Aku datang dari negeri Saba' dengan membawa berita yang meyakinkan (QS al-Naml: 22)

Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu, bahwa ketika mengutip kisah-kisah *israiliyat* cenderung untuk menyebutkan riwayat itu dengan kata “diriwayatkan” atau “dikatakan”. Dalam hal ini setelah menafsirkan secara ringkas ayat tersebut dan mengemukakan macam-macam bacaan dari lafaz *makatsa, saba'* serta bacaan tajwid pada beberapa kata, al-Baidhawi mengemukakan, “Diriwayatkan bahwa Nabi Sulaiman as setelah menyelesaikan bangunan Baitul Maqdis, lalu bersiap-siap untuk menunaikan ibadah haji.” Setelah mengutip sebuah kisah *israiliyat* tentang pengembalaan Nabi Sulaiman dari Mekkah ke Sana'a tanpa menyebutkan kualitas riwayat tersebut dan juga tidak menafikannya beliau berkata:

Barangkali di antara keajaiban kekuasaan Allah yang dikhawasukan bagi hamba-hamba-Nya terdapat perkara-perkara yang lebih besar darinya, yang menyebabkan orang-orang yang mengetahui kekuasaan-Nya akan mengagungkan-Nya, dan sebaliknya, orang-orang yang mengingkarinya akan menolaknya.³⁷

Al-Baidhawi juga memberikan perhatian terhadap ayat-ayat alam semesta. Ketika menjumpai ayat-ayat semacam ini beliau memberikan penjelasan yang agak “berat” untuk menerangkan hal-hal yang menyangkut alam semesta dan ilmu-ilmu kealaman. Al-Zahabi memperkirakan bahwa dalam hal yang seperti ini al-Baidhawi terpengaruh oleh penafsiran Fakruddin

³⁶ Al-Baidhawî, *Anwâr al-Tanzîl*..., hlm., 53-56

³⁷ Al-Baydhawî, *Anwâr al-Tanzîl*..., Juz IV: 115.

al-Razi.³⁸ Sebagai contoh adalah ketika beliau menafsirkan yang berbunyi:

إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَاتَّبَعَهُ وَشَهَابٌ شَاقِبٌ

Maka ia diburu oleh bola api yang menyala-nyala serta menyilaukan (QS. Al-Shaffat: 10)

Dalam hal ini beliau memberikan penjelasan tentang apa yang disebut dengan *syihab* (bola api) dalam ayat tersebut. Al-Baidhawi menyebutkan bahwa "Dikatakan bahwa bola api itu adalah uap yang menguap menjadi ether kemudian menyala...."³⁹

Inilah sedikit di antar metode yang ditempuh al-Baidhawi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Al-Baidhawi menyadari benar atas apa yang dilakukan. Sejak awal dalam *muqaddimah* kitab tafsirnya, al-Baidhawi telah menentukan metode yang akan diikutinya dalam penafsirannya tersebut. Kalaupun ada kelemahan dalam metode penafsirannya adalah pengambilan ide-ide para pendahulunya ke dalam penafsiran yang dilakukannya tanpa menyebutkan sumbernya dari mana beliau mengambil ide dan gagasan tersebut.

F. Komentar terhadap Tafsir al-Baidhawi

Kitab tafsir al-Baidhawi jelas memperoleh perhatian tersendiri dari umat Islam. Hal ini, antara lain, terbukti dari demikian banyaknya *hasyiyah* yang memberikan catatan dan komentar terhadap kitab tafsir tersebut. Sebagaimana dikemukakan di muka, sebuah penelitian yang dilakukan oleh *al-majma' al-malaki* telah menemukan lebih dari tiga ratus *hasyiyah* yang mendasarkan komentarnya pada *Tafsir al-Baidhawi*. Suatu perhatian yang luar biasa. Belum lagi banyak terjemahan-terjemahan ke dalam berbagai bahasa yang dilakukan terhadap tafsir tersebut.

Terlepas dari banyaknya *hasyiyah* tersebut, kitab tafsir *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karya al-Baidhawi ini memperoleh tanggapan yang beragam dari berbagai kalangan. Sebagian memberikan penilaian yang bernada memuji, sementara sebagian yang lain memberikan penilaian yang cenderung negatif. Berikut ini akan dikemukakan tanggapan yang bermunculan di sekitar kitab tafsir karya al-Baidhawi tersebut.

Kebanyakan yang memberikan komentar terhadap tafsir al-Baidhawi ini beranggapan bahwa al-Baidhawi merangkumnya dari kitab tafsir yang lain, khususnya *al-Kasyyaf*. Haji Khalifah dalam kitabnya *Kasyf al-Zhunun* memberikan komentar bahwa "(Kitab) tafsirnya ini merupakan kitab yang sangat penting, kaya akan penjelasan."⁴⁰ Di lain tempat, dia menyatakan, "Kitab ini merupakan rizki dari Allah swt yang diterima dengan baik oleh

³⁸ Muhammad Husayn al-Zahabî, *Al-Tafsîr wa al-Mufassirûn*, Juz I (Beirut: Dâr al-Fikr, 1976), hlm., 300.

³⁹ Al-Baidhâwî, *Anwâr al-Tanzîl*..., Juz V, hlm., 3.

para pemuka agama dan ulama, mereka mengerumuninya untuk mengkaji dan membuat *hasyiyah* terhadapnya. Ada yang membuat *hasyiyah* secara lengkap, ada yang membuatnya untuk sebagian dari kitab tafsir tersebut.”⁴¹

Al-Kazaruni memberikan komentar dengan menyatakan bahwa kitab ini “meliputi rangkuman pendapat banyak imam besar dan kejernihan pandangan para ulama dalam menafsirkan al-Qur'an dan menguraikan maknanya, menjelaskan kata-katanya yang sulit...”⁴²

Muhammad Husain al-Zahabi menyatakan bahwa kitab tafsir al-Baidhawi ini merupakan “salah satu kitab induk di antara berbagai kitab tafsir, yang tidak selayaknya disepulekan oleh mereka yang ingin memahami firman Allah swt, dan menelaah rahasia-rahasia dan maknanya.”⁴³

Berbeda dengan sikap tersebut, Yusuf Rahman yang menulis tentang unsur-unsur hermeneutika tafsir al-Baidhawi menyatakan bahwa sikap al-Baidhawi yang tidak menyebutkan sumber dalam penafsiran yang dilakukan itu “membuat kita menuduhnya sebagai seorang ‘plagiat’.”⁴⁴

Penutup

Terlepas dari segala berbagai pujian dan kritikan yang diberikan orang kepada al-Baidhawi, beliau telah menciptakan sebuah karya besar yang tentu saja sangat bermanfaat, baik bagi kajian akademis maupun bagi umat Islam secara keseluruhan. Satu hal yang pasti, upaya al-Baidhawi menghadirkan *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* tentu saja memiliki niatan yang mulia: mendekatkan umat manusia kepada tuntunan al-Qur'an. *Wa Allah a'lam bi al-Shawab.*

⁴⁰ Hâji Khalîfah, *Kasyf al-Zhunûn...*, III, hlm., 198.

⁴¹ *Ibid.*, I, hlm., 127-128.

⁴² Al-Kâzarûnî, *Hâsyiyah al-Kâzarûnî*, catatan pinggir untuk al-Baidhâwî, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wil*, Juz V (Singapura-Jeddah: al-Haramayn, tth), hlm., 202.

⁴³ Al-Zahabi, *al-Tâfsîr...*, I, hlm., 303-304.

⁴⁴ Yusuf rahman, “Unsur Hermeneutika...”, hlm., 39.

Daftar Pustaka

- Asnawi Al-, *Nihayat al-Sul fi Syarh Minhaj al-Ushul*, Ttp. 'Alam al-Kutub, t.t.
Baidhawi, Nashirudin Abul Khaiyr 'Abdullah bin 'Umar bin Muhammad bin
'Ali al- al-Syafi'i, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, Beirut:
Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988.
- Beeston, A.F.L., *al-Baydlawi: Commentary of Surah 12 of the Qur'an* Oxford: Calendon Press, 1963.
- Brockelman, "Baidawi" dalam *First Encyclopaedia of Islam*, Jilid II, Leiden: EJ Brill, 1993.
- Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1995.
- Calverley, "al-Baydlawi's Matali' al-Anzar: A Systemic Theology of Islam" dalam *Muslim World* 53 (1963).
- Dzahabi, Muhammad Husain al-, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Beirut: Dar al-Fikr, 1976.
- Fadhl, 'Abd al-Hadi al-, *al-Qira'at al-Qur'aniyyat*, Beirut: Dar al-Majma' al-'Ilm, 1979.
- Faudah, Mahmud Basuni, *Tafsir-Tafsir al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, terj. Moeh Zurni, Bandung: Pustaka, 1987.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz I, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Jalal HA, Abdul. *Urgensi Tafsir Maudlu'i pada Masa Kini*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Jaziri, Ibn al-, *al-Nasyr fi al-Qira'at al-Asyr*, Mesir: Dar al-Fikr, t.t..
- Kazaruni Al-, *Hasyiyah al-Kazaruni*, catatan pinggir untuk al-Baidhawi , *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, Juz V, Singapura-Jeddah: al-Haramayn, t.t..
- Khalifah, Haji, *Kasyf al-Zhunun 'an Usami al-Kitab wa al-Funun*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Rahman, Yusuf, "Unsur Hermeneutika dalam Tafsir al-Baidlawi" dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 3/VII/1997.
- Rippin, Andrew, "Baidawi" dalam *The Encyclopaedia of Religion*, Jilid II, New York: Macmillan Publishing, 1986.
- Subki, Tajuddin al-, *Thabaqat al-Syafi'iyyah al-Kubra*, Ttp. 'Isa al-Babi al-Halabi, tt.
- Watt, W Montgomery, *Richard Bell: Pengantar Quran*, terj. Lilian D. Tedjasudhana, Jakarta: INIS, 1988.

ISSN: 1411-3775

ESEN SIA

Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin

Reinterpretasi Terhadap Nash-nash Poligami
Nurun Najwah

Al-Baidhāwī Dan Kitab Tafsirnya,
Anwār Al-Tanzil Wa Asrār Al-Ta'wil
Ahmad Baidowi

Ilmu Ma'ānil Hadīts (Sebuah Pengantar)
Abdul Mustaqim

Islam dan Demokrasi Dalam Pandangan
'Abid Al-Jabiri
Shofiyullah Mz.

Kerukunan Hidup Umat Beragama
Dalam Perspektif Mukti Ali
(Bagian Pertama)
Singgih Basuki

Tuhan Dalam Rasionalisme Descartes
Alim Roswantoro

Hak Prerogatif Laki-laki Dalam Dunia Sufi
(Meneropong Bias Patriarkhi dalam
Praktek Kepemimpinan Spiritual)
Oom Komarudin Maskar

Vol. 9, No. 1, Januari 2008